

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN E-LKS BAGI GURU-GURU SD DI GUGUS 3 KECAMATAN BULELENG

Dewa Gede Agus Putra Prabawa¹, I Komang Sudarma², Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana³

¹²³Program Studi Teknologi Pendidikan Undiksha
Email:dgap-prabawa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The main problem behind the implementation of this service activity is the difficulties experienced by elementary school teachers in giving assignments to students during online learning. Based on these problems, the goal to be achieved in this training is to improve the knowledge and skills of elementary school teachers in making electronic-based student worksheets (E-LKS). The number of participants in this training was 10 elementary school teachers from cluster 3, Buleleng District. The methods used in this training are lectures, question and answer discussions, practice, and simulations. The increase in the knowledge of the trainees is known through the results of the analysis of the pretest and posttest scores, while the increase in skills is known through the product produced by the participants in the form of e-LKS. e-LKS is in the very good category. This indicates that the knowledge and skills of the teachers increased after the training.

Keywords: student worksheets, electronic

ABSTRAK

Masalah utama yang melatarbelakangi dilaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah adanya kesulitan yang dialami guru-guru SD dalam memberikan tugas-tugas ke siswa selama pembelajaran dalam jaringan (daring). Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan ini, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru SD dalam membuat lembar kerja siswa berbasis elektronik (E-LKS). Jumlah peserta dalam pelatihan ini adalah 10 orang guru SD yang berasal dari gugus 3 Kecamatan Buleleng. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi tanya jawab, praktik, dan simulasi. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan diketahui melalui hasil analisis skor pretest dan posttest sedangkan peningkatan keterampilan diketahui melalui produk yang dihasilkan peserta berupa e-LKS. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa rerata skor pretest adalah 60,00 dan rerata skor posttest 86,00 sedangkan karya guru-guru berupa e-LKS berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru-guru meningkat pasca pelatihan.

Kata kunci: Lembar kerja siswa, elektronik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat yang merambah ke semua sektor termasuk sektor pendidikan. Kecanggihan teknologi informasi telah banyak memberikan dampak positif pada dunia pendidikan. Misalnya, pada era sebelumnya materi hanya disajikan melalui buku tercetak namun di era digital seperti saat ini materi sudah dapat diakses melalui perangkat elektronik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perkembangan teknologi juga turut

mengubah gaya belajar dan karakteristik peserta didik. Dulu peserta didik masih sangat bergantung dengan kehadiran guru di kelas namun pada di era digital peserta didik dapat belajar melalui media sosial, video, maupun aplikasi belajar lainnya. Zaman dulu peserta didik hanya belajar dari satu sumber namun sekarang mereka dapat belajar dari aneka sumber yang bertebaran di internet.

Terkait dengan karakteristik peserta didik maka tidak bisa terlepas dari periode kelahiran peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik yang sedang menempuh sekolah dasar

(SD) kelas 1 merupakan generasi kelahiran tahun 2013-2014. Generasi yang lahir di atas tahun 2011 merupakan generasi alpha. Generasi alpha adalah generasi yang paling akrab dengan teknologi digital. Generasi Alpha memiliki karakteristik yang tidak bisa lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses (Mc Crindler dalam (Fadlurrohim et al., 2020). Karakteristik generasi alpha menunjukkan bahwa ia merupakan generasi yang ingin serba cepat dan individualis. Perkembangan ini tentunya mengubah cara pandang orang tua termasuk guru dalam memfasilitasi proses belajar mereka. Karakteristik tersebut menjadi tantangan bagi para guru untuk menyiapkan berbagai strategi pembelajaran, media pembelajaran digital yang menarik, termasuk asesmen dan tugas-tugas yang biasa ada pada lembar kerja siswa (LKS) sudah seharusnya digital dan interaktif.

Asesmen di era digital dewasa ini telah mengarah terhadap pemanfaatan teknologi informasi (ICT) sebagai sarana berkomunikasi. Penguasaan ICT merupakan bagian dari keterampilan abad 21 (Milligan, S., Griffin, P., Care, E., Slater, H., Harding, S., & Scoular, 2014), sehingga penggunaan asesmen berbasis ICT sangat relevan dalam upaya pengembangan keterampilan ini. Asesmen berbasis ICT atau elektronik asesmen (*e-assessment*) merupakan asesmen yang dibuat dengan melibatkan teknologi komputer dan jaringan internet dalam penggunaannya. Sejumlah penelitian menunjukkan efektifitas penggunaan *e-assessment* dalam pembelajaran, beberapa temuan menyebutkan bahwa *e-assessment* mampu memberikan umpan balik langsung dan segera, meningkatkan kinerja siswa, mengurangi waktu dan tenaga serta lebih hemat biaya (Alruwais et al., 2018).

Sebagaimana diketahui bahwa pemanfaatan LKS biasanya diberikan kepada siswa dan guru menugaskan siswa mengerjakan soal-soal. LKS biasanya langsung diperiksa di kelas atau

dibawa pulang dan dikoreksi guru di luar sekolah. Kelemahan LKS seperti ini sangat tergantung dengan kehadiran guru dan kecepatan guru memeriksa LKS. Jika guru tidak membahas LKS tersebut maka siswa tidak akan mengetahui jawaban pasti dari soal-soal yang dikerjakan. Kelemahan LKS tercetak terutama yang diperoleh guru dari membeli di penerbit adalah sangat sedikit mengalami inovasi baik pada isi maupun cara penyajiannya. Dari aspek isi lebih banyak disediakan soal-soal pilihan ganda sehingga menyerupai bank soal kemudian dari aspek penyajian masih konvensional dalam bentuk cetak. LKS tersebut dalam pemanfaatannya dinilai kurang efektif karena sering tidak sesuai dengan kurikulum (Safriandono & Charis, 2014).

Menganalisa beberapa kelemahan LKS cetak maka LKS elektronik (e-LKS) dianggap mampu mengatasi kelemahan tersebut terutama pada masa pembelajaran jarak jauh secara daring atau *online*. E-LKS lebih memfasilitasi proses belajar generasi alpha yang memiliki keinginan secara cepat dan instan karena dapat disajikan secara cepat melalui *smartphone* dan siswa dapat secara langsung memperoleh umpan balik atas jawaban yang di-input ke dalam e-LKS. E-LKS juga akan memudahkan guru dalam memeriksa setiap jawaban siswa yang tidak mesti dikoreksi secara tertulis.

Pemanfaatan e-LKS oleh guru-guru selama pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) memiliki kemampuan menarik perhatian siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Isi e-LKS dapat membuat unsur teks, suara, gambar yang membuat tugas-tugas menjadi lebih menarik dan menantang. Siswa juga dapat mengerjakan soal-soal melalui perangkat *smartphone* mereka, membaca ringkasan materi, membaca petunjuk soal atau tugas. Dengan demikian keterampilan membuat e-LKS sangatlah penting bagi para guru guna memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh secara daring selama masa pandemi covid-19 memberikan banyak tantangan bagi guru-guru khususnya di sekolah

dasar. Ada berbagai hambatan yang dialami oleh guru, siswa maupun orang tua seperti: beberapa anak tidak memiliki HP, kesulitan jaringan internet, keterbatasan kuota internet, orang tua belum melek tentang aplikasi-aplikasi pembelajaran, foto tugas yang dikirim siswa kadang tidak jelas, kejujuran siswa mengerjakan tugas masih dipertanyakan, guru memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan media secara *online*, dan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran jarak jauh (Anugrahana, 2020; Basar et al., 2021). Berbagai tantangan dan hambatan tersebut bukan menjadi penghalang untuk tetap melaksanakan pembelajaran seoptimal mungkin ke peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa Sekolah Dasar yang ada di gugus 3 Kecamatan Buleleng merupakan sekolah yang berada di kota dan beberapa ada di pinggiran kota. Dari infrastruktur telekomunikasi dan internet sudah sangat memadai yang menjangkau seluruh wilayah tempat tinggal anak-anak yang bersekolah di gugus 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yang ada di SD 1 Astina mengatakan bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki *smartphone* dan ini merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar siswa selama mengikuti pembelajaran jarak jauh. Guru dan orang tua siswa perlu menyepakati waktu penyelenggaraan pembelajaran sehingga orang tua tidak terbebani lagi untuk memberikan fasilitas *smartphone* kepada anaknya.

Analisis kebutuhan juga diperkuat dengan pemberian kuesioner secara daring. Kuesioner diberikan pada akhir bulan Januari 2021 pada enam SD yang ada di gugus 3 Kecamatan Buleleng dengan melibatkan 9 orang guru. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner difokusnya pada: aplikasi pembelajaran daring, pengelolaan pemberian tugas, pengiriman tugas oleh siswa, dan pemberian *feedback* oleh guru. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi ditemukan tiga hal menarik sebagai berikut.

Pertama, aplikasi pembelajaran yang paling sering digunakan guru adalah whatsapp sebagaimana tersaji pada grafik berikut.



Gambar 1. Jenis Aplikasi yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan grafik di atas bahwa 88,9% guru menggunakan aplikasi *whatsapp* (WA). WA merupakan aplikasi untuk komunikasi melalui teks, suara, gambar dan video. Aplikasi ini tidak diperuntukkan khusus untuk pembelajaran. Materi dan tugas-tugas dari guru lebih banyak dikirim melalui WA. Begitu juga siswa mengirimkan jawaban atau tugas melalui WA kemudian guru memberikan *feedback* juga melalui WA. Dengan metode seperti itu maka pesan di WA akan terus tertumpuk sehingga menyulitkan guru dalam mengoreksi jawaban siswa. Siswa juga akan mengalami kesulitan mencari koreksi atas tugasnya.

Kedua, guru-guru telah memberikan tugas atau soal-soal interaktif. Definisi interaktif disini adalah pemberian umpan balik segera dari aplikasi yang digunakan sehingga siswa tidak menunggu lama umpan balik dari guru. Grafik tanggapan guru tentang tugas atau soal yang diberikan sebagai berikut.



Gambar 2. Tugas/Soal yang diberikan ke siswa

Berdasarkan grafik di atas nampak bahwa sebesar 44,4% tugas atau soal-soal yang diberikan guru belum interaktif. Ini artinya

bahwa feedback untuk tugas-tugas siswa tidak secara langsung dapat diketahui siswa. Pemanfaatan aplikasi untuk pemberian tugas-tugas masih sangat terbatas. Pemanfaatan WA sebagai sarana mengirimkan tugas diduga membuat tugas-tugas atau soal sulit interaktif. Disamping itu pula, tugas-tugas melalui WA membuat siswa cepat jenuh mengikuti pembelajaran karena terkesan monoton.

Ketiga, guru-guru memiliki ketertarikan dalam membuat lembar kerja siswa elektronik sebagaimana tersaji pada grafik berikut.



Gambar 3. Persentase Ketertarikan Guru Membuat E-LKS

Berdasarkan grafik di atas bahwa 88,9% guru SD di gugus 3 tertarik mengikuti pelatihan pembuatan lembar kerja siswa elektronik (e-LKS). E-LKS yang ditawarkan merupakan solusi untuk mengatasi kelemahan pemberian tugas-tugas melalui WA. Guru-guru dapat membuat LKS yang sangat menarik dengan menyajikan teks, gambar, suara, dan video. Pada e-LKS guru dapat menyajikan ringkasan materi, petunjuk mengerjakan soal, soal-soal atau kasus, alokasi waktu, dan cara melihat skornya. Melalui e-LKS siswa akan lebih cepat mengetahui umpan balik dari setiap jawaban yang mereka input ke dalam e-LKS. Guru juga akan lebih mudah memantau hasil kerja siswa melalui aplikasi e-LKS. Dalam distribusi e-LKS, guru-guru dalam membagikan linknya melalui group WA dan siswa tinggal mengklik link dan menjawab langsung pada aplikasi e-LKS.

Berdasarkan analisis situasi tersebut khususnya pada guru-guru SD di gugus 3 Kecamatan Buleleng maka pelatihan pembuatan e-LKS merupakan hal yang sangat penting dan

dibutuhkan oleh guru-guru untuk memfasilitasi belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh secara daring. Dengan demikian kendala dan hambatan yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh dapat diatasi dengan mengembangkan bahan ajar berupa e-LKS yang inovatif.

METODE

Metode pelatihan meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, simulasi, dan praktik. Rincian pelaksanaan pelatihan diuraikan menjadi dua sebagai berikut. Pertama, pelatihan UMUM meliputi: (a) merencanakan waktu dan tempat pelatihan bekerja sama dengan Kepala SD di Gugus 3 Kecamatan Buleleng, (b) pelatihan umum tentang konsep asesmen pembelajaran berbasis TIK dan e-LKS, (c) Diskusi dan tanya jawab tentang e-LKS, (d) Pelatihan membuat e-LKS, (e) Simulasi pemanfaatan e-LKS dalam pembelajaran jarak Jauh.

Kedua, kegiatan pendampingan meliputi: (a) merencanakan waktu pendampingan secara daring, (b) memberikan pendampingan kepada peserta untuk memfinalisasi e-LKS, (c) Peserta mempresentasikan e-LKS, (d) tim memberikan masukan pada e-LKS yang dipresentasikan peserta, (f) memberikan pendampingan kepada peserta untuk mengimplementasikan e-LKS dalam pembelajaran daring.

Penerapan langkah-langkah pelatihan dan pendampingan di atas diharapkan dapat menghasilkan output berupa: (1) peningkatan pengetahuan guru-guru dalam membuat e-LKS, (2) peningkatan keterampilan guru-guru dalam menggunakan TIK untuk menghasilkan e-LKS, dan (3) e-LKS yang siap digunakan dalam pembelajaran.

Rancangan evaluasi kegiatan pelatihan ini melibatkan dua jenis evaluasi, yaitu: evaluasi pelaksanaan dan evaluasi hasil. Secara lebih detail, dipaparkan sebagai berikut. Pertama, evaluasi pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk mengetahui kepuasan dan keaktifan peserta selama mengikuti pelatihan dan pendampingan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur dua

aspek tersebut adalah kuesioner yang diberikan secara *online*. Kedua, evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan dalam membuat e-LKS. Evaluasi hasil ini untuk mengetahui terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan

peserta antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Instrumen berupa tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sedangkan instrumen berupa rubrik penilaian digunakan untuk menskor produk peserta. Rubrik yang digunakan untuk memberikan skor adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Penilaian E-LKS

No	Indikator penilaian	Skor (1,2,3,4)
1	Sistematika dan kelengkapan unsur	
2	Tampilan dan pengaturan margin	
3	Kemudahan akses	
4	Kemenarikan	
5	Variasi interaktivitas	

Data yang diperoleh melalui tes dan rubrik penilaian di analisis secara deskriptif kuantitatif. Skor yang diperoleh dari rubrik

penilaian selanjutnya dikonversikan menggunakan skala berikut.

Tabel 2. Pedoman Konversi Skor E-LKS

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi
90-100	Sangat baik
75-89	Baik
65-74	Cukup
55-64	Kurang
0-54	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan e-LKS bagi guru-guru SD di gugus 3 Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2021. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka atau luar jaringan (*luring*) di SD



Gambar 4. Pembukaan Pelatihan di Aula Sekolah



Gambar 5. Pelatihan Membuat E-LKS di Ruang Kelas



Gambar 6. Pelatihan Membuat E-LKS



Gambar 7. Tim PkM dan Mahasiswa

Pelatihan ini melibatkan guru-guru SD sebanyak 10 orang dan semuanya hadir. Sebelum pelatihan dimulai peserta diberikan tes awal atau *pretest* untuk mengukur pengetahuan guru-guru tentang topik pelatihan. Setelah itu narasumber yang dibantu oleh mahasiswa memaparkan materi dan memberikan pelatihan ke guru-guru. Di akhir pelatihan, guru-guru diberikan *posttest* untuk mengukur pengetahuan guru-guru setelah mengikuti pelatihan. Deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	20	90	60	21,60
Posttest	10	50	100	86	15,77
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan data pada Tabel 3 bahwa rerata pengetahuan guru-guru sebelum diberikan pelatihan adalah 60 dan meningkat menjadi 86 setelah mengikuti pelatihan. Ini artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Ini mengindikasikan bahwa peserta pelatihan mampu memahami dengan baik materi yang diperoleh pada saat pelatihan.

Pelatihan tahap pertama tidak hanya mengukur pengetahuan guru-guru namun yang terpenting juga adalah meningkatkan keterampilan guru-guru membuat e-LKS. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru-guru juga diberikan pendampingan secara daring sehingga e-LKS yang dihasilkan guru-guru layak digunakan dalam pembelajaran. Untuk itu, peningkatan keterampilan guru-guru diukur melalui produk yang dihasilkan. Berikut ini adalah salah satu e-LKS yang dihasilkan oleh peserta.

PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI 4 KALIUNTU
Alamat : Jalan Dewi Sartika Utara No. 37, Telp. (0362) 27006 Singaraja, 81116
 Email : sdn4kaliuntu@gmail.com

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Kelas/Semester : VI / I
 Tema : 1. Selamatkan Makhluk Hidup
 Sub tema : 1. Tumbuhan Sahabatku
 Jenis LKS : Penguatan Konsep
 Tanggal : _____
 NAMA : _____ NO. ABSEN : _____

A. PETUNJUK BELAJAR

- Sebelum mengerjakan soal-soal, baca materi dengan baik
- Kerjakan soal-soal dengan cara mengetik jawaban kalian pada kolom yang sudah disediakan

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Dengan membaca wacana yang berjudul " Bagaimana Jagung Berkembang Biak ?", siswa mampu melengkapi diagram dengan menuliskan ide pokok dari masing-masing paragraf secara tepat.
- Dengan memperhatikan gambar bagian- bagian bunga dan nama-namanya , siswa dapat membandingkan antara gambar bagian bunga dan namanya secara tepat.
- Dengan mengamati gambar peta negara ASEAN dan nama negaranya , Siswa dapat menghubungkan antara nama negara dan wilayahnya secara tepat .
- Dengan membaca materi tentang ASEAN, Siswa dapat menentukan jawaban yang tepat tentang pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut secara tepat.

KEGIATAN 2

Padukanlah bagian –bagian bunga dengan namanya secara tepat ! (dengan meletakan kotak warna hijau pada kotak yang berwarna kuning)

Gambar 8. Tampilan salah satu bentuk e-LKS

Gambar di atas merupakan salah satu e-LKS yang dihasilkan oleh peserta. E-LKS tersebut dapat diisi oleh siswa secara langsung melalui *smartphone*. Siswa dapat mengisi jawaban mereka pada kolom-kolom yang telah disediakan kemudian apabila sudah selesai mengerjakan langsung dapat mengecek jawabannya dan bisa langsung dikirim ke guru. E-LKS seluruh peserta pelatihan yang telah dinilai oleh tim PkM disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekap Skor E-LKS

No	Indikator penilaian	Skor e-LKS									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Sistematika dan kelengkapan unsur	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4
2	Tampilan dan pengaturan margin	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4
3	Kemudahan akses	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	Kemenarikan	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3
5	Variasi interaktivitas	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
	Jumlah	17	18	17	19	19	19	16	17	19	19
	Skor	85	90	85	95	95	95	80	85	95	95
	Rerata	90									
	Kategori	Sangat Baik									

Berdasarkan Tabel 4 bahwa kualitas E-LKS yang dibuat guru-guru berada pada kategori sangat Baik. Kategori ini mengindikasikan bahwa guru-guru sudah mampu menggunakan TIK, mampu menggunakan situs <https://www.liveworksheets.com/> untuk

membuat E-LKS, dan mampu mendesain e-LKS sesuai dengan struktur masing-masing jenis LKS.

Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta disebabkan oleh berbagai faktor yang diberikan selama pelatihan. Selama pelatihan, peserta

diberikan materi berupa handout, contoh-contoh LKS, dan E-LKS yang dibagikan melalui group *whatsapp*. Materi yang disajikan selama pelatihan juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran *powerpoint*, gambar, dan video sehingga peserta pelatihan lebih tertarik dan cepat dapat memahami materi yang disampaikan narasumber. Hal ini sejalan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga dan media mampu meningkatkan perhatian pembelajar terhadap pembelajaran (Rasul et al., 2011). Sikap positif audien dapat tumbuh dengan baik dalam pembelajaran. Sikap positif ini sangatlah penting karena akan menentukan tahap-tahapan belajar. Pemanfaatan media selama pelatihan mampu menumbuhkan sikap positif (Karo-Karo & Rohani, 2018; Pinahayu, 2017; Rohati, 2018). Pelatihan tidak hanya diisi melalui metode ceramah namun juga dilakukan melalui metode diskusi, praktik, dan simulasi. Melalui metode-metode tersebut peserta lebih mendapatkan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Selama pelatihan, peserta dituntut lebih banyak melakukan praktik sehingga pengetahuan tentang LKS akan lebih mudah untuk diingat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode praktik memberikan pengaruh terhadap hasil dan motivasi belajar (Syahrowiyah, 2016). Keterampilan guru-guru dalam membuat E-LKS berada pada kategori sangat baik. Ini mengindikasikan bahwa guru-guru telah berhasil meningkatkan keterampilannya dalam membuat E-LKS. Peningkatan ini merupakan dampak dari pelatihan yang didominasi dengan penggunaan metode praktik. Pada saat praktik, peserta juga didampingi oleh beberapa mahasiswa sehingga penguasaan materi akan lebih cepat. Mahasiswa turut membantu mendampingi setiap peserta untuk membuat e-LKS. Secara spesifik peningkatan keterampilan guru-guru membuat e-LKS ditunjukkan dari beberapa indikator antara lain: (1) e-LKS yang dihasilkan memuat unsur-unsur yang lebih lengkap seperti adanya identitas LKS, tujuan pembelajaran, petunjuk, informasi pendukung, soal-soal atau kasus-kasus. (2) Tampilan e-LKS lebih menarik dari

segi warna dan penggunaan gambar-gambar. (3) Aktivitas dalam e-LKS lebih bervariasi seperti kegiatan menjodohkan, memilih, menghubungkan dengan garis, mengisi uraian pendek dan sebagainya. Dari beberapa kelebihan tersebut ada beberapa komponen yang perlu dilengkapi atau disempurnakan seperti kolom untuk identitas siswa masih ada yang belum berisi, belum ada petunjuk, dan masih ada sebagian kecil tombol pada e-LKS yang tidak berfungsi.

Peserta pelatihan juga memberikan tanggapan positif terhadap pelatihan yang telah diikuti. Peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan membuat e-LKS sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran selama masa pandemic covid-19. Ini artinya bahwa hasil pelatihan dapat dimanfaatkan guru-guru dalam pembelajaran pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru untuk membuat lembar kerja siswa elektronik. Rerata skor *pretest* 60 dan *posttest* 86 yang artinya ada peningkatan yang signifikan. Rerata skor produk peserta adalah 90 yang berada pada kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alruwais, N., Wills, G., & Wald, M. (2018). Advantages and Challenges of Using e-Assessment. *International Journal of Information and Education Technology*, 8(1), 34–37. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2018.8.1.1008>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Scholaria*, 10(3), 282–289.
- Basar, A. M., Islam, P. A., Nurul, S., Cikarang, F., & Bekasi, B. (2021). *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT*

- Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi) A . Pendahuluan kemampuan , sikap , dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif . Hal itu untuk pencipta . Pendidikan s. 2(1), 208–218.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Karo-Karo, I. R., & Rohani. (2018). Manfaat Media dalam Pembelajaran. *Axiom*, 7(1), 91–96.
- Milligan, S., Griffin, P., Care, E., Slater, H., Harding, S., & Scoular, C. (2014). *The Assessment And Teaching Of 21st Century Skills Mooc*.
- Pinahayu, E. A. R. (2017). Menumbuhkan Sikap Positif Dan Kreativitas Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Mahjong Trigonometri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1477>
- Rasul, S., Bukhsh, Q., & Batool, S. (2011). A study to analyze the effectiveness of audio visual aids in teaching learning process at uvniversity level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 78–81. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.016>
- Rohati. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Matematika Berbasis Problem Based Learning dengan Manga Studio V05 dan Geogebra Development of Mathematics Comics Media Based on Problem Based Learning with Manga Studio V05 and Geogebra. *Jurnal Edumatica*, 08, 81–91.
- Safriandono, A. N., & Charis, M. (2014). Rancang Bangun E-Lembar Kerja Siswa sebagai Media Pembelajaran yang Praktis, Fleksibel dan Edukatif Berbasis Web. *Jurnal Teknik-Unisfat*, 10(1), 25–35.
- Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap motivasi dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV sekolah dasar. *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1–18.